

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Hakikat Belajar

Belajar adalah suatu aktifitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.⁸ Belajar merupakan suatu proses bukan hasil atau tujuan. Belajar merupakan suatu proses perubahan dalam diri peserta didik yang terlihat setelah pembelajaran berakhir. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Sedangkan Slameto mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.⁹

Jika melihat dalam konteks Islam, Al-Qur'an telah menjelaskan dalam Surah Ar-Ra'd ayat 11, yang artinya:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Pada ayat diatas tersirat sebuah motivasi untuk mengubah nasib seseorang ke arah yang lebih baik lagi. Perubahan tersebut berawal dari pola pikir kita. Peran seorang pendidik sangatlah penting dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang yang dapat merubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berfikir, bersikap maupun berbuat.

⁸ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : 2011), hlm.9

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : 2010), hlm.2

2. Pengertian Minat Belajar

Minat adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk melakukan sesuatu. Rasa suka dan ketertarikan akan direspon oleh pikiran seseorang untuk melakukan aktivitas sesuai jenis kesukaan tanpa adanya pengaruh atau paksaan, karena dilandasi kesenangan.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.¹⁰

Minat merupakan tenaga penggerak yang dipercaya ampuh dalam proses belajar. Oleh sebab itu, sudah semestinya guru memberi peluang yang lebih besar bagi perkembangan minat seorang peserta didik. Minat sangat berhubungan erat dengan perasaan suka dan tidak suka, tertarik atau tidak tertarik.

Minat belajar adalah perasaan senang, suka, dan perhatian terhadap usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam kegiatan belajar, siswa di sekolah mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan diusahakan agar semua siswa mendapatkan nilai yang bagus, yang tentunya dapat dicapai dengan memiliki minat belajar yang tinggi.¹¹

Minat belajar adalah dorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Minat dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Siswa yang minat belajarnya tinggi akan memperoleh prestasi belajar yang baik. Pentingnya motivasi belajar siswa terbentuk agar terjadi perubahan belajar ke arah yang lebih positif.

*“Situation interest arises out of something that grabs the learner's attention. Some factors that influence situational interest include the use of humor, novelty, social interaction, and hands-on activities”.*¹² Dalam buku *Differentiating by Student*

¹⁰ Noor Komari Pratiwi, “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang,” *Jurnal Pujangga*, Vol. 1 No.2 (Desember, 2015), hlm.90

¹¹ Siwi Puji Astuti, “Pengaruh Kemampuan Awal Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika,” *Jurnal Formatif*, Vol. 5 No.1 (2015), hlm.71

¹² Joni Turville, *Differentiating by Student Interest Strategies And Lesson Plans*, (New York : 2013), hlm.5

Interest Strategies And Lesson Plans dijelaskan bahwa, situasi yang menarik muncul dari sesuatu yang dapat menarik perhatian siswa. Beberapa faktor yang mempengaruhi minat situasi termasuk penggunaan humor, sesuatu yang baru, interaksi sosial, dan kegiatan langsung. Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa minat belajar merupakan rasa ingin tahu seseorang terhadap kegiatan belajar guna menambah pemahaman dan keterampilan. Sebagai seorang pengajar harus bisa menarik perhatian siswa agar pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangkitkan minat belajar siswa, diantaranya:

- a. Guru harus menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa, agar siswa tertarik untuk belajar karena materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Guru harus menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa.
- c. Guru menggunakan model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, agar siswa tidak bosan dalam mendengarkan penjelasan guru.

Oleh sebab itu, guru harus kreatif dalam merencanakan proses pembelajaran agar dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan minat siswa dan berdampak positif terhadap hasil belajar.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, yaitu:

- a) Motivasi dan Cita-Cita
Motivasi adalah suatu kondisi yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Motivasi belajar merupakan gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan untuk membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol dorongan dasar pada siswa dalam mencapai tujuan belajar.¹³ Motivasi mengajar bertujuan untuk mendorong potensi peserta didik yang muncul dari

¹³ Firdaus Daud, "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo," Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.19 No.2 (Oktober, 2012), hlm.250

dalam (fitrah) maupun dari luar diri dalam melaksanakan semua kewajiban dan tanggung jawab belajarnya. Hal itu bisa dilihat dari tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas belajar (PR) yang diberikan guru, apakah murid terdorong untuk menyelesaikan tanggung jawab tersebut atau tidak. Setiap pengajar atau siswa memiliki permasalahan tersendiri yang sesuai dengan tingkatan atau level serta kondisi masing-masing. Salah satu problem yang sering muncul (berkaitan dengan proses belajar mengajar) adalah masalah motivasi.¹⁴ Dapat disimpulkan bahwa, motivasi merupakan daya pendorong seseorang dalam melakukan kegiatan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

b) Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terutama, karena sebagian besar kehidupan siswa berada dalam lingkungan keluarga. Keluarga terutama kedua orangtua sudah sewajarnya memelihara dan membimbing anak dengan penuh kasih sayang. Keadaan keluarga serta keadaan rumah juga mempengaruhi minat seorang peserta didik. Suasana keluarga tenang, damai, tentram, dan menyenangkan akan mendukung minat siswa dalam belajar di rumah.¹⁵

c) Peran Guru

Guru merupakan agen pembaharuan. Guru sebagai fasilitator pembelajaran, guru menciptakan kondisi yang memberi kemudahan bagi siswa untuk belajar. Guru berupaya memenuhi kebutuhan pendidikan yang bersifat khusus dari masing-masing peserta didik yang memiliki minat dan potensi yang perlu diwujudkan secara optimal.¹⁶

d) Sarana dan Prasarana

Fasilitas yang tersedia di lingkungan sekolah sangat mendukung minat belajar siswa begitupun sebaliknya, kurangnya fasilitas yang tersedia membuat siswa kurang berminat dalam belajar.

¹⁴ Murdiono, “دراسة حالة عن ميول طلبة في تعلم اللغة العربية با لمدارس المتوسطة الإسلامية بالانج وباتو” Jurnal Izdiyar, Vol.1 No.2 (Desember, 2018), hlm.154

¹⁵ Naeklan Simbolon, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik,” Journal PGSD FIP UNIMED, Vol.1 No.2 (2013), hlm.17

¹⁶ *Ibid*, hlm.17

e) Teman Bergaul

Teman bergaul baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Jika temannya memiliki minat belajar dan motivasi yang kuat dalam belajar, maka minat teman yang lainnya juga dapat mempengaruhinya.

4. Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.¹⁷

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa: (1) model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya. (2) model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatarbelakanginya.¹⁸

Model-model mengajar yang baik memiliki ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:

- a. Memiliki prosedur yang sistematis. Suatu model mengajar bukan sekedar gabungan berbagai fakta yang disusun secara sembarangan, tetapi merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa, yang didasarkan asumsi-asumsi tertentu.
- b. Hasil belajar dirumuskan secara khusus. Setiap model mengajar wajib menentukan tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai oleh siswa. Pencapaian ini dilakukan melalui rincian kerja siswa yang dapat diamati. Artinya, apa yang harus ditunjukkan oleh siswa disusun secara rinci dan khusus.

¹⁷ Thamrin Tayeb, "Analisis Dan Manfaat Model Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol.4 No.2 (Desember, 2017), hlm.48

¹⁸ Muhammad Anwar H.M, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta : 2018), hlm.149

- c. Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar. Hal ini perlu dilakukan agar siswa bisa belajar secara kondusif.
- d. Ukuran keberhasilan. Model mengajar harus menetapkan kriteria keberhasilan untuk kerja yang diharapkan dari siswa. Model mengajar senantiasa menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.
- e. Interaksi dengan lingkungan. Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan belajarnya.¹⁹

Suatu model kinerja pengajaran bahasa Arab hendaknya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Komprehensif, artinya berlaku untuk umum, baik di sekolah umum maupun di sekolah yang bercirikan Islam, dan juga berorientasi pada kompetensi berbahasa dan kompetensi kebahasaan.
- b. Prinsip interaksi, artinya antara elemen yang satu dan lainnya saling bersangkutan.
- c. Pandangan multifaktor, artinya mencakup semua faktor pembelajaran, seperti pemerintah, sekolah, guru, pembelajar, materi, media, kegiatan belajar mengajar, evaluasi dan lain sebagainya.
- d. Pendekatan multidisipliner, artinya pengajaran bahasa itu didasari oleh berbagai disiplin ilmu, seperti pendidikan, linguistik, psikolinguistik, sosiolinguistik, dan berbagai variannya.²⁰

¹⁹ *Ibid*, hlm.152

²⁰ Shafruddin Tajuddin, "Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa", Jurnal Parameter, Vol.29 No.2 (Desember, 2017), hlm.213

5. Model Pembelajaran Kooperatif

*“Cooperative learning is widely recognised as a pedagogical practice that promotes socialization learning among students and across different subject domains. Cooperative learning involves students working together to achieve common goals”.*²¹ Pembelajaran kooperatif secara luas diakui sebagai praktik pedagogis yang mempromosikan sosialisasi pembelajaran diantara siswa dan di berbagai bidang subjek yang berbeda. Pembelajaran kooperatif melibatkan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Model *cooperative learning* yaitu pembelajaran yang lebih mengutamakan kerja kelompok atau kerja sama antar siswa sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Ada beberapa ciri model *cooperative learning* yaitu:

- a. Melalui model *cooperative learning* materi yang dipelajari akan cepat selesai, karena siswa belajar dalam kelompok.
- b. Guru berkewajiban membagi kelompok sesuai kemampuan siswa yang bermacam-macam. Dalam setiap kelompok memiliki kemampuan yang tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Guru juga harus melihat siswa dari suku, budaya, ras, dan jenis kelaminnya. Guru mengupayakan agar dalam setiap kelompok memiliki suku, budaya, ras, dan jenis kelamin yang beragam.
- d. Untuk keberhasilan belajar dalam model *cooperative learning* lebih mengutamakan kerja kelompok daripada perorangan.²²

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik 2 sampai 5 orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya dan saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal.²³

²¹ Robyn M. Gillies, “Cooperative Learning : Review of Research and Practice”, Australian Journal of Teacher Education, Vol.41 No.3 (March, 2016), hlm.39

²² *Ibid*, hlm.158

²³ Rizka Dhini Kurnia, Endang Lestari Ruskan, dan Ali Ibrahim, “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa dan Peningkatan Mutu Lulusan Alumni Fasilkom Unsri Berbasis E-Learning,” Jurnal Sistem Informasi, Vol.6 No.1 (April, 2014), hlm.648

Tujuan pembelajaran model *cooperative learning* yaitu: dapat meningkatkan hasil belajar akademik, siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang, dan pengembangan keterampilan sosial siswa diantaranya: berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memotivasi teman untuk bertanya, mau mengungkapkan ide, dan bekerja dalam kelompok.²⁴

Pada model *cooperative learning* penataan ruang kelas harus diperhatikan dengan baik. Bangku perlu ditata sedemikian rupa sehingga semua siswa dapat melihat guru dan papan tulis dengan jelas serta dapat melihat teman-teman kelompoknya dengan baik dan dia berada dalam jangkauan kelompoknya. Kelompok-kelompok yang dibentuk ini dapat berada dalam posisi dekat satu sama lain tetapi tidak mengganggu antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.²⁵

Pembelajaran kooperatif sangat berguna untuk mendorong siswa lebih aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Manfaat model *cooperative learning* yaitu sebagai berikut:

- a) Melalui model *cooperative learning* siswa lebih percaya diri pada dirinya sendiri dan tidak selalu bergantung pada guru.
- b) Siswa dilatih untuk mengungkapkan masing-masing ide secara lisan.
- c) Dalam setiap kelompok memiliki berbagai macam karakter peserta didik, oleh sebab itu melatih siswa untuk bisa menerima perbedaan dan bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan.
- d) Melalui model *cooperative learning* banyak pelajaran yang siswa dapatkan dari kerja sama antar anggota kelompok.
- e) Siswa akan lebih banyak belajar, menyukai sekolah, menjadi akrab dengan teman satu kelompoknya.
- f) Mempertinggi kemampuan siswa untuk menggunakan informasi-informasi dan keterangan pelajaran abstrak yang kemudian dapat diubah siswa menjadi suatu keputusan yang riil.

²⁴ *Ibid*, hlm.648

²⁵ Muhammad Anwar H.M, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta : 2018), hlm.159

- g) Menyediakan beberapa kesempatan pada siswa untuk membandingkan jawaban dan mencocokkannya dengan jawaban yang benar.²⁶

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif

Fase ke	Indikator	Kegiatan Guru
1.	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Mengomunikasikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.
2.	Menyajikan informasi	Menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
3.	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan tugas belajar secara efisien.
4.	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
5.	Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6.	Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu ataupun kelompok secara profesional.

Bila diperhatikan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif, maka tampak bahwa proses demokrasi dan peran aktif siswa di kelas sangat menonjol dibandingkan dengan model-model pembelajaran yang lain.²⁷

6. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya:

- Meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa.
- Siswa yang diajari dengan struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi.
- Siswa akan memiliki rasa harga diri dan motivasi yang tinggi untuk belajar.

²⁶ *Ibid*, hlm.160

²⁷ *Ibid*, hlm.161

- Siswa akan menjadi lebih peduli terhadap teman-temannya, serta membangun rasa ketergantungan yang pasif untuk proses belajar mereka nanti.
- Meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap perbedaan yang ada pada teman-temannya seperti: ras, suku, agama, bahkan dari segi psikologi dan akademik.

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran kooperatif juga mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya:

- Guru harus menyiapkan pembelajaran secara matang, di samping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
- Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar, maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang memadai.
- Selama kegiatan diskusi berlangsung, kecenderungan topik permasalahan yang meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang yang memiliki akademik tinggi, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.²⁸

Setiap model, pendekatan, dan strategi dalam setiap pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhinya, namun semua itu tidak terlepas dari peran guru yang cerdas dalam menempatkan pendekatan, model, strategi dalam setiap materi yang sesuai. Sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan bisa tercapai.

7. Model Pembelajaran Kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT)

Teams Games Tournament (TGT) merupakan salah strategi pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin. Slavin menemukan bahwa TGT berhasil meningkatkan skill-skill dasar, pencapaian, interaksi positif antar peserta didik, harga diri, dan sikap menghargai perbedaan.²⁹

²⁸ Mohammad Syarif, *Strategi Pembelajaran Teori Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta : 2015), hlm.55

²⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : 2015), hlm.196-197

Dalam TGT, peserta didik mempelajari materi di ruang kelas. Setiap peserta didik ditempatkan dalam satu kelompok yang terdiri dari tiga orang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Dalam TGT setiap anggota ditugaskan untuk mempelajari materi terlebih dahulu bersama anggota kelompoknya, barulah mereka diuji secara individu melalui game akademik. Nilai yang mereka dapatkan dari game akan menentukan skor kelompok mereka masing-masing.³⁰

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari 5 langkah yaitu: tahap penyajian kelas, belajar dalam kelompok, permainan, pertandingan, dan penghargaan kelompok.³¹ Jadi, secara keseluruhan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini melatih peserta didik untuk belajar sambil bermain, dimana peserta didik akan *enjoy* dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

8. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran TGT

Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu sebagai berikut:

- Pembelajaran TGT tidak hanya membuat peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi menjadi menonjol dalam pembelajaran, tetapi peserta didik yang berkemampuan akademik rendah juga ikut aktif dan mempunyai peranan yang penting dalam kelompoknya.
- Melalui pembelajaran TGT ini, akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya.
- Pembelajaran TGT membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran karena guru menjanjikan sebuah penghargaan pada peserta didik atau kelompok terbaik.
- Membuat peserta didik menjadi lebih senang dalam mengikuti pelajaran karena ada kegiatan permainan berupa turnamen yang menyenangkan.

Kelemahan dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu pembelajaran TGT membutuhkan waktu yang sangat lama. Dalam pembelajaran

³⁰ *Ibid*, hlm.197

³¹ Tuti Kurniati, dan Rizmahardian Ashari Kurniawan, "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dan Gaya Belajar Model Vark Terhadap Hasil Belajar Kimia Sekolah Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia," Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA, Vol.8 No.2 (Juli, 2017), hlm.42

ini guru dituntut untuk pandai memilih materi pelajaran yang cocok agar pembelajaran berjalan dengan baik sebelum diterapkan.

9. Hubungan Antara Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT dengan Minat Belajar

Model pembelajaran kooperatif bukan hanya diciptakan untuk mengembangkan minat belajar siswa, akan tetapi dapat mengembangkan kompetensi sosial siswa. Beberapa ahli berpendapat bahwa model pembelajaran ini dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Menurut Robert Slavin, disamping mengubah norma yang berhubungan dengan minat belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan.³²

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, tidak lepas dari data-data yang relevan, seperti teori-teori yang mendukung dan penelitian-penelitian terdahulu. Berikut hasil penelitian yang relevan:

1. Atika Emilia, skripsi yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran TGT Terhadap Minat dan Hasil Belajar Struktur Bumi Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Marga Ayu 01 Kabupaten Tegal”. Penelitian ini menunjukan bahwa model pembelajaran TGT berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Marga Ayu 01 Kabupaten Tegal. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata minat belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah penelitian sebesar 88,12% dan 70,85%. Sementara nilai rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah penelitian sebesar 82,71 dan 66,2.³³ Penelitian yang dilakukan Atika Emilia memiliki kesamaan yaitu mencari pengaruh model pembelajaran TGT terhadap minat dan hasil belajar siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu pada mata pelajaran, subjek penelitian, dan tempat penelitian.

³² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : 2010), hlm.209-210

³³ Atika Emilia, *Keefektifan Model Pembelajaran TGT Terhadap Minat dan Hasil Belajar Struktur Bumi Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Marga Ayu 01 Kabupaten Tegal*, Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2013.

2. Wahyuni, skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dengan Teknik Famili 100 Terhadap Minat Belajar Fisika Siswa Pada Kelas IX MTs. Negeri Gowa”. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan teknik famili 100 berpengaruh terhadap minat belajar fisika siswa kelas IX MTs. Negeri Gowa. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata minat belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah penelitian sebesar 79,33 dan 73,88.³⁴ Penelitian yang dilakukan Wahyuni memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti tidak memakai teknik famili 100, mata pelajaran, subjek penelitian, dan tempat penelitian.
3. Fairuzzabadi Arif Billah, skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) Terhadap Minat Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 12 Pamulang, Tangerang Selatan”. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif TGT berpengaruh terhadap minat belajar IPS siswa kelas IV SD Muhammadiyah 12 Pamulang, Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan pada hasil uji hipotesis yang dilakukan pada dua kelas yang berbeda. Hasil yang diperoleh pada post-test adalah 0,013 dengan kriteria taraf signifikan $\leq 0,05$.³⁵ Penelitian yang dilakukan Fairuzzabadi Arif Billah memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada mata pelajaran, subjek penelitian, dan tempat penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di Madrasah Tsanawiyah. Selama ini mata pelajaran bahasa Arab kurang diminati oleh

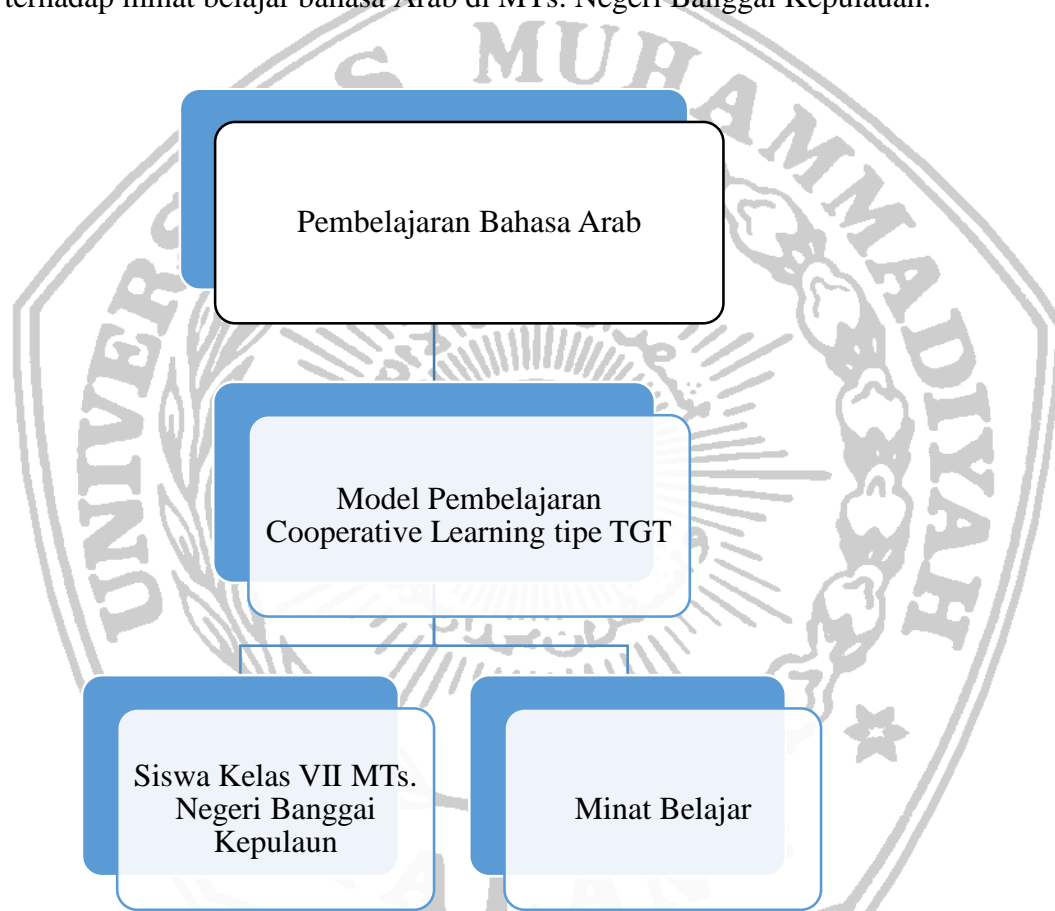
³⁴ Wahyuni, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) dengan Teknik Famili 100 Terhadap Minat Belajar Fisika Siswa Pada Kelas IX MTs. Negeri Gowa*, Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2017.

³⁵ Fairuzzabadi Arif Billah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Minat Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 12 Pamulang, Tangerang Selatan*, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

siswa, karena siswa beranggapan bahwa mata pelajaran bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dimengerti.

Pembelajaran bahasa Arab seharusnya disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas VII yang masih senang dengan bermain dan bekerja kelompok. Salah satu pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT).

Berikut ini adalah kerangka berfikir model *cooperative learning* tipe TGT terhadap minat belajar bahasa Arab di MTs. Negeri Banggai Kepulauan:



Angket kemudian dibagikan ke kelas VII dan hasil angket tersebut dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti.

D. Prosedur Pengambilan Data

Langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Pertama
 - a. Menentukan lokasi dan waktu penelitian.

- b. Mengurus surat izin penelitian.
- c. Melakukan observasi lapangan sebelum melakukan penelitian.
- d. Menentukan materi yang akan diajarkan saat penelitian.
- e. Menyusun instrumen penelitian sebagai rancangan pengajaran dengan model *cooperative learning* tipe TGT.
- f. Melakukan validasi, sebelum digunakan dalam penelitian instrumen divalidasi oleh seorang ahli (dosen).
- g. Revisi instrumen

2) Tahap Pelaksanaan

Pada pelaksanaan ini, peneliti menggunakan 2 kelas. Kelas VIIA sebagai kelas eksperimen dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe TGT dan kelas VIIB sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran yang konvensional. Tahapan dalam pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe TGT, yaitu sebagai berikut:

a) Presentasi di kelas

Presentasi kelas dilakukan oleh guru pada saat awal pembelajaran. Guru menyampaikan materi kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah. Selain menyampaikan materi, guru juga menyampaikan kegiatan yang harus dilakukan siswa, dan memberikan motivasi.

Pada saat penyajian materi siswa harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi, karena akan membantu siswa dalam kerja kelompok, game, dan pada saat turnamen. Selain itu, siswa dituntut aktif dalam berlangsungnya pembelajaran seperti mengajukan pertanyaan mengenai materi yang kurang dipahami oleh siswa.

b) Tim atau Kelompok

Setelah guru menyampaikan materi, siswa berkumpul sesuai kelompok yang sudah dibagikan oleh guru. Setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 6 siswa yang memiliki kemampuan yang beragam. Dalam setiap kelompok, siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya mengenai materi yang telah dijelaskan oleh guru dan berusaha untuk memahami antara satu dengan yang lainnya.

Guru kemudian memberikan tugas mengenai materi yang disampaikan tadi

kepada siswa untuk dikerjakan bersama dalam masing-masing kelompok. Apabila ada siswa yang bertanya maka teman kelompoknya harus menjawab pertanyaan tersebut, dan apabila teman kelompoknya tidak bisa menjawab maka pertanyaan tersebut bisa diajukan kepada guru.

Belajar kelompok dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa, karena melalui belajar kelompok siswa diajarkan untuk bekerja sama, aktif bertanya, dan menanggapi pertanyaan atau jawaban dari temannya.

c) Game

Apabila siswa telah selesai mengerjakan tugas yang diberikan guru, maka tugas siswa selanjutnya adalah bermain game. Game dimainkan oleh semua anggota tiap kelompok secara bergantian. Sebelum bermain, setiap anggota kelompok berbaris ke belakang dan menghadap ke papan tulis. Siswa barisan pertama tiap kelompok memegang kapur untuk menuliskan *mufradat* (kosakata) di papan tulis. *Mufradat* yang dituliskan di papan tulis harus sesuai dengan apa yang disebutkan oleh guru. Guru mengucapkan *mufradat* 3 kali, kemudian siswa barisan pertama tiap kelompok langsung menuliskan *mufradat* yang diucapkan guru tadi di papan tulis. *Mufradat* yang dituliskan harus beserta artinya. Setelah semua siswa barisan pertama selesai menulis di papan tulis, kemudian mereka langsung memberikan kapur ke siswa barisan selanjutnya dan kembali ke barisan belakang tiap kelompoknya begitupun seterusnya sampai barisan terakhir dengan *mufradat* yang berbeda pula. Siswa yang menjawab benar akan mendapatkan skor. Skor nantinya akan ditambahkan dengan skor turnamen.

d) Tournament

Turnamen biasanya dilakukan tiap akhir pekan. Turnamen ini diikuti oleh semua siswa. Tiap siswa akan ditempatkan di meja turnamen dengan siswa dari kelompok lain. Turnamen ini seperti cerdas cermat. Di meja turnamen siswa akan bertanding menjawab soal-soal yang telah disediakan oleh guru. Turnamen ini memiliki 2 babak. Babak pertama yaitu babak penyisihan, setiap kelompok mendapatkan 5 pertanyaan pilihan ganda. Dan babak kedua yaitu babak rebutan, guru menyediakan 10 soal isian. Guru membacakan soal 2 kali,

kemudian guru memerintahkan siswa untuk menjawab. Setelah siswa ditempatkan dalam meja turnamen, maka turnamen pun dimulai. Skor hasil turnamen dihitung dan digabungkan dengan skor game sebelumnya.

e) Penghargaan Tim

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan nilai rata-rata setiap kelompok. Penghargaan kelompok diberikan sesuai kriteria berikut:

Nilai Rata-Rata	Penghargaan
90	Tim baik
95	Tim sangat baik
100	Tim super baik

3) Tahap Evaluasi

Membagikan kuesioner pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui tingkat minat belajar bahasa Arab siswa kelas VII di MTs. Negeri Banggai Kepulauan. Minggu selanjutnya, peneliti membagikan soal tes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui hasil belajar bahasa Arab siswa kelas VII di MTs. Negeri Banggai Kepulauan.